REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Kepemimpinan Demokratis

a. Pengertian Kepemimpinan

Pemimpin berasal dari kata *leader* dan kepemimpinan berasal dari kata *leadership*. Pemimpin merupakan pionir, yaitu "orang yang bersedia melangkah ke dalam situasi yang tidak diketahui". Pemimpin juga dapat didefinisikan sebagai "seorang pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai sasaran tertentu".[1]

D.E. McFarland mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan "suatu proses dimana pimpinan dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Pendapat lain dari J.M. Pfiffner mengemukakan bahwa "kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan".[2]

Adapun faktor penting yang terdapat dalam pengertian kepemimpinan adalah sebagai berikut:[3]

1) Pendayagunaan pengaruh, artinya memanfaatkan pengaruh kepemimpinan untuk mengajak, megendalikan dan mengatur tindak serta sikap orang lain agar melaksanakan pekerjaan yang direncanakan dalam rangka mencapai tujuan.

---

[1] Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 185.

[2] Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius IQ dan EQ, Etika, Perilaku Motivasional dan Mitos* (Bandung: Alfabeta, 2010), 6.

[3] Tatang S, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 13-14.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Hubungan antar manusia, artinya seorang pemimpin selalu berhubungan dengan orang lain, seperti bawahan, staf dan mitra lainnya.
3) Proses komunikasi, artinya interaksi antara pemimpin dan orang lain yang menimbulkan dampak tertentu dari kepemimpinannya.
4) Pencapaian tujuan, artinya memperoleh tujuan organisasi yang terkecil hingga terbesar dengan kepemimpinan yang efektif dan efisien.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi, mengarahkan, dan mengoordinasikan segala kegiatan organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi dan kelompok. Seorang pemimpin harus dapat memberikan pengaruh kepada staf agar mereka bekerja secara suka cita dan penuh kreatif dalam mencapai tujuan.[4]

b. Fungsi Kepemimpinan

Terdapat lima fungsi operasional pokok kepemimpinan, yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi Instruktif

Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara menegerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan, dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah), agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Oleh karena itu, anggotanya berkewajiban menjalankan fungsinya sebagai pelaksana perintah.

2) Fungsi Konsultatif

Memberikan komunikasi dua arah untuk menentukan kebijakan yang membutuhkan pertimbangan dan masukan dari para anggotanya.

3) Fungsi Partisipasi

Mengajak anggotanya untuk mengambil keputusan atau melaksanakan tugas dengan

[4] Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktik Dalam Bidang Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 210.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kesempatan yang sama sesuai dengan posisi mereka masing- masing.

4) Fungsi Delegasi

Memberikan kepercayaan atau melimpahkan wewenang kepada orang terpercaya dengan pelaksanaan secara tanggung jawab. Ini dilakukan karena pemimpin sadar suatu oprganisasi tidak bisa maju dan berkembang jika mengandalkan satu orang saja.

5) Fungsi Pengendalian

Pemimpin memberikan bimbingan, pengarahan, koordinasi dan pengawasan untuk mengatur aktivitas para anggota agar mencapai tujuan yang maksimal.[5]

c. Peran dan Tugas Kepemimpinan

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Rutinitas kepala madrasah menyangkut menyangkut serangkaian pertemuan interpersonal secara berkelanjutan dengan murid, guru, siswa, orang tua, atasan dan pihak- pihak terkait lainnya. Seorang kepala sekolah memiliki tujuh peran utama seperti yang tertera pada kebijakan pendidikan nasional. Peran tersebut antara lain pendidik (*educator*), manajer, pelaku administrasi (*administrator*), pemimpin (*leader*), pengawas (*supervisor*), pencipta iklim kerja dan wirausahawan (*enterpreneur*).[6]

Tugas pokok kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan adalah:

1) Menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian.

---

[5] Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 223- 224.

[6]Donni Juni Priansa Dan Rusmi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 53.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Mengorganisasikan sekolah dalam arti membuat struktur organisasi, menetapkan staff, serta menetapkan tugas dan masing- masing staff.
3) Menggerakkan staff dalam arti memotivasi staff dan memberikan contoh.
4) Mengawasi dalam arti melakukan supervisi, mengendalikan dan membimbing semua staf dan warga sekolah.
5) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar peningkatan dan pertumbuhan kualitas, serta melakukan problem solving baik secara analitis sistematis maupun pemecahan masalah secara kreatif, serta menanggulangi konflik.[7]

d. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah sikap, gerak- gerik atau penampilan yang dipilih oleh pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Gaya yang dipakai oleh seorang pemimpin satu dengan yang lainnya pastilah berbeda, tergantung pada situasi dan kondisi kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain.[8]

Untuk memahami gaya kepemimpinan, dapat dilihat dari tiga pendekatan utama, yaitu:

1) Pendekatan Sifat

Kepemimpinan yang efektif berasal dari sifat pribadi seorang pemimpin, seperti kekuatan fisik, keramahan, intelegensi, antusiasme, integritas, keahlian teknis, dan sebagainya. Sifat ini dianggap hanya dimiliki orang- orang tertentu yang

[7]Hasan Baharun, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah", *At- Tajdid Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol 6 No 1 (2017): 6, diakses pada 6 November 2019, http://ejournalstitmuhpacitan.ac.id/index.php/tajdid

[8] Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 199- 200.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hanya bisa dipertimbangkan untuk menempati kedudukan sebagai pemimpin.

2) Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini memfokuskan pada identifikasi perilaku yang khas dari pemimpin dalam kegiatannya mempengaruhi orang lain (pengikut). Pendekatan perilaku membahas tentang keefektifan gaya kepemimpinan seorang pemimpin dalam memberikan pengaruh terhadap organisasi yang dipimpinnya.

3) Pendekatan Situasional

Pendekatan situasional hampir sama dengan pendekatan perilaku, keduanya menyoroti perilaku seorang pemimpin dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, kepemimpinan lebih merupakan fungsi situasional daripada kualitas pribadi dan merupakan suatu kualitas yang timbul karena interaksi orang- orang dalam keadaan tertentu.[9]

Secara umum, gaya kepemimpinan seorang pemimpin dapat dikelompok menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Gaya Kepemimpinan Autokratis

Menurut Rivai kepemimpinan autokratis adalah gaya kepemimpinan yang menggunakan metode pendekatan kekuasaan dalam mencapai keputusan dan pengembangan strukturnya, sehingga kekuasaan yang paling diuntungkan dalam organisasi. Pemimpin sama sekali tidak memberikan kebebasan kepada anggota kelompok untuk turut ambil bagian dalam memutuskan suatu persoalan. Pemimpin dalam hal ini, yaitu kepala sekolah mendikte kepada anggota yang ada dibawah kepemimpinannya tentang apa yang harus di kerjakan oleh mereka dan bagaimana harus dikerjakan, sehingga keberhasilan sekolah terletak pada kepala sekolah.

[9] Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 108- 112.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Adapun ciri- ciri dari gaya kepemimpinan autokratis sebagai berikut:[10]

a) Pemimpin kurang memperhatikan kebutuhan bawahannya.
b) Komunikasi hanya satu arah, yaitu ke bawah.
c) Pemimpin mengidentikkan tujuan pribadi daripada tujuan organisasi.
d) Pemimpin sering menggunakan pendekatan *(approach)* yang mengandung unsur paksaan dan punitif (bersifat menghukum).

2) Gaya Kepemimpinan *Laizzes- Faire*

Gaya kepemimpinan *laizzes faire* memberi kebebasan para anggotanya untuk bertugas, yang artinya, secara tidak langsung, peraturan atau kebijakan suatu organisasi ada di tangan mereka.

Anggota kelompok bekerja menurut kehendaknya masing- masing tanpa adanya pedoman kerja yang baik. Disini seorang pemimpin mempunyai keyakinan bahwa dengan memberikan kebebasan seluas- luasnya terhadap bawahan, maka semua usahanya akan cepat berhasil. Gaya kepemimpinan ini mengakibatkan kepala sekolah bersifat pasif dan tidak memberikan keteladanan dalam kepemimpinannya.[11]

Ciri- ciri dari gaya kepemimpinan *laizzes faire* (kehendak bebas) adalah sebagai berikut:[12]

a) Kebebasan penuh bagi keputusan kelompok atau individu dengan partisipasi minimal dari pemimpin.
b) Pemimpin membiarkan bawahannya untuk mengatur dirinya sendiri.
c) Pemimpin hanya menentukan kebijaksanaan dan tujuan umum.

---

[10] Tatang S, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 24.

[11] Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 215.

[12] Tatang S, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 26.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

d) Bawahan dapat mengembil keputusan yang relevan untuk mencapai tujuan dalam segala hal yang dianggap cocok.

3) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama atau menjamin kemerdekaan dan persamaan mengemukakan pendapat sebagai suatu keseluruhan yang utuh. Tipe demokratis berlandaskan pada pemikiran bahwa aktifitas dalam organisasi dapat berjalan lancar apabila pemimpin dan bawahannya melakukan kerja sama dengan baik.[13]

Kepemimpinan demokratis ditandai dengan adanya struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Di bawah kepemimpinan demokratis, bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri. Dalam pelaksanaan kepemimpinan, semua anggota diajak berpartisipasi menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya demokratis merupakan kebalikan dari gaya autokratis.

Gaya kepemimpinan demokratis sangat baik dikembangkan dalam manajemen sekolah karena pemimpin yang bertipe demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:[14]

a) Memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan
b) Mengutamakan musyawarah dan kepentingan bersama

[13] Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan* (Lombok: Holistica, 2012), 117.

[14] Tatang S, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 220.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c) Mengembangkan regenerasi kepemimpinan dan kreativitas bawahan
d) Mendahulukan kepentingan dan keselamatan organisasi yang dipimpinnya
e) Mengambil keputusan sesuai dengan tujuan organisasi
f) Perluasan kaderisasi agar bawahan lebih maju dan menjadi pemimpin di masa depan

Pemimpin demokratik selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompokmya. Nilai yang dianutnya berangkat dari filsafat hidup yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin memberikan sebagian kepemimpinannya/ kekuasaannya kepada bawahannya, sehingga para bawahan turut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah. Gaya kepemimpinan seperti ini akan menciptakan hubungan dan kerja sama yang harmonis antara pemimpin dan bawahannya.[15]

e. Kompetensi yang Harus Dimiliki Kepala Madrasah

Husaini Usman menyatakan bahwa "kepala sekolah merupakan manajer yang mengorganisasikan seluruh sumber daya sekolah dengan menggunakan prinsip teamwork yaitu rasa kebersamaan, pandai merasakan, saling membantu, saling penuh kedewasaan, saling mematuhi, saling teratur, saling menghormati, dan saling berbaik hati".

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam mengelola tenaga pendidikan yang ada di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru, bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi

[15] Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 215.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasana. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat- sifat dan kemampuan serta keterampilan untuk memimpin lembaga pendidikan.[16]

Adapun keterampilan yang harus dimiliki Kepala Madrasah sebagai pemimpin di bidang pendidikan meliputi:

1) Keterampilan Teknis (*Technical Competency*)
   Berkenaan dengan pengetahuan khusus yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah
2) Keterampilan Hubungan Antar Pribadi (*Interpersonal Competency*)
   Berkenaan dengan kemampuan kepala sekolah dalam bekerja sama dengan orang lain dan memotivasi mereka agar bersungguh- sungguh dalam bekerja
3) Keterampilan Konseptual (*Conceptual Competency*)
   Berkenaan dengan keluasan dan wawasan dan konsep seorang kepala sekolah yang diperlukan dalam menganalisis dan memecahkan masalah-masalah rumit yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah[17]

Menurut Keth Davies, seorang pemimpin harus memiliki lima sifat utama yaitu kecerdasan (*intelegensia*), kematangan sosial (*social maturity*), motivasi dari dalam (*inner motivation*), sikap orientasi hubungan antar manusia (*human relation oriented attitude*) dan keluasan pandangan sosial (*social readth*).[18]

---

[16] Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 36- 37.

[17] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 126.

[18] Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 24.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dalam ajaran Islam, karakteristik kepemimpinan yang baik adalah seseorang yang memiliki:[19]

1) Syarat minimal menjadi seorang pemimpin yaitu watak yang baik, intelegensi yang tinggi dan kesiapan lahir batin.
2) Syarat lain yang diperlukan meliputi sadar akan tanggung jawab, mempunyai sifat kepemimpinan, membimbing dirinya dengan asas- asas kepemimpinan, melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab, mengenal dan memahami bawahannya.

f. Faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan

Kepemimpinan sering diberi makna sebagai derajat keberpengaruhan, sedangkan pemimpin adalah orang yang paling potensial memberi pengaruh. Oleh karena itu, sebuah kepemimpinan memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu sebagai berikut:[20]

1) Pemimpin

   Pemimpin harus memiliki pemahaman yang jujur mengenai siapa dirinya sendiri. Kejujuran dalam hal ini yaitu adanya kesesuaian antara apa yang dilakukan pemimpin dengan apa yang dikatakannya, apa yang diketahui dengan apa yang dikomunikasikan, dan lain sebagainya. Untuk menjadi pemimpin yang berhasil, seorang pemimpin harus meyakinkan pengikutnya dan menampilkan sosok yang memanh layak untuk diakui.

2) Pengikut

   Pengikut atau anggota dalam sebuah organisasi mempunyai karakter yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan dan motivasi

[19] Kompri, *Manajemen Sekolah: Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 63.

[20] Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius IQ dan EQ, Etika, Perilaku Motivasional dan Mitos* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11-12.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang berbeda agar dapat sejalan dengan tujuan organisasi atau lembaga.

3) Situasi

Kepemimpinan tidak selalu berada dalam situasi yang sama, pemimpin akan dihadapkan dengan situasi yang berbeda- beda serta konflik yang berbeda. Untuk itu, seorang pemimpin harus menggunakan pertimbangan yang tepat, belajar dari pengalaman serta meminta pendapat pihak lain agar tindakannya efektif dalam menghadapi situasi tersebut.

4) Komunikasi

Komunikasi yang terjalin antara pemimpin dan anggotanya akan berpengaruh terhadap keberhasilan atau justu kehancuran suatu organisasi. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal.

Ngalim Purwanto menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pemimpin, sebagai berikut:

1) Keahlian dan pengetahuan
   Keahlian dan pengetahuan yang dimaksud disini yaitu latar belakang pendidikan serta pengalaman kerja seorang pemimpin yang dapat memberikan pengaruh tehadap kinerja seorang pemimpin
2) Jenis pekerjaan atau lembaga tempat pemimpin melaksanakan tugas jabatannya
   Setiap organisasi atau lembaga yang tidak sejenis memiliki tujuan yang berbeda dan memiliki cara yang berbeda pula dalam mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, setiap organisasi atau lembaga memerlukan perilaku dan sikap kepemimpinan yang berbeda pula.
3) Sifat- sifat Kepribadian Pemimpin
   Manusia mempunyai sikap, watak dan karakter yang berbeda antara masing- masing individu, sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan kepemimpinan di suatu organisasi atau lembaga.
4) Sifat- sifat Kepribadian Pengikut

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sifat- sifat yang dimiliki oleh seseorang tentang apa dan bagaimana anggota kelompok menerima dan mau menjalankan perintah atau tugas- tugas yang diberikan oleh pemimpin.[21]

2. Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian Kompetensi

Pengertian dasar kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Purwadarminta, kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.

Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang hal yang seharusnya dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku, dan hasil yang dapat ditunjukkan atau ditampilkan. Dengan demikian, seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*), dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.[22]

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perilaku yang dapat dilihat atau diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap- tahap pelaksanaannya secara utuh.[23]

Menurut E. Mulyasa, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan

---

[21] Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan* (Lombok: Holistica, 2012), 119.

[22] A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 82.

[23] Kusnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta, 2011), 51-52.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi.

Dalam Undang- Undang No. 14 Pasal 1 Ayat 10 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesianalannya.[24] Jadi, Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.[25]

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karekteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.[26]

b. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi profesional guru meliputi:[27]

1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuwan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

[24] A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 83.

[25] Kusnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2011), 55.

[26] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 23.

[27] Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesioanal* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 178.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu
3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
4) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif
5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunilasi dan mengembangkan diri

Menurut Saiful Adi, kompetensi profesional adalah kemampuan atau kompetensi yang berhubungan dengan penyesuaian tugas- tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting dan langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator, yaitu:[28]

1) Kemampuan untuk memahami dan menerapkan landasan kependidikan serta teori belajar siswa
2) Kemampuan dalam proses pembelajaran, seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, menggunakan dan mengembangkan media, alat, dan sumber dalam pembelajaran.
3) Kemampuan dalam evaluasi pembelajaran serta menumbuhkan kepribadian peserta didik
4) Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru telah dijelaskan Standar Kompetensi Profesional Guru PAI sebagai berikut:[29]

[28] A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 108.

[29] Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 61- 62.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Tabel 2.1
Standar Kompetensi Profesional Guru PAI Di SMP/ MTs

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuwan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	1.1 Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu- ilmu yang relevan dengan pembelajaran Agama Islam. 1.2 Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu- ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.	2.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. 2.2 Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. 2.3 Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
3	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	3.1 Memilih mata pelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. 3.2 Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
4	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif.	4.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. 4.2 Memanfaatkan hasil dalam rangka peningkatan keprofesionalan. 4.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

		4.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
5	Memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. 5.2Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

c. Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Suatu profesi dapat diukur berdasarkan kepentingan dan tingkat kesulitan yang dimiliki. Gilley dan England mendefinisikan profesi sebagai bidang usaha manusia berdasarkan pengetahuan karena keahlian dan pengalaman pelakunya diperlukan oleh masyarakat. Definisi ini meliputi aspek ilmu pengetahuan tertentu, aplikasi kemampuan/ kecakapan, dan berkaitan dengan kepentingan umum.

Proses profesional adalah proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistematis untuk mengembangkan profesi ke arah status profesional (peningkatan status). Untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi guru, diperlukan manajemen pengembangan kompetensi guru.[30]

Menurut Mantja manajemen peningkatan profesi bermuara pada pertumbuhan manusia dan profesionalisme guru. Dalam hal ini, hubungan antara kepala sekolah dan guru harus bersifat proaktif yang mengupayakan perbaikan, pengembangan, peningkatan keefektifan dan didasarkan atas kekuatan persepsi, bakat dan minat individu. Untuk itu, kepala sekolah memiliki kepedulian terhadap kebutuhan

[30] Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 196.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

manusiawi dan profesionalisai guru dalam tiga perspektif, sebagai berikut:[31]

1) Keterlibatan guru dengan segala keunikan kepribadian, bakat, mengupayakan promosi yang wajar berdasarkan kemampuan kerja guru
2) Kepedulian kepala sekolah terhadap pengembangan guru
3) Program peningkatan profesionalisme guru dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dalam ragka meningkatkan keefektifan sekolah

Walaupun guru diasumsikan telah memiliki kecakapan kognitif, afektif, dan unjuk kerja yang memadai, peningkatan kompetensi tidak hanya mencakup kecakapan tersebut saja, tetapi lebih penting pada kemampuan diri untuk terus menerus melakukan peningkatan kelayakan kompetensi. Peningkatan kompetensi atas dorongan kemampuan diri diharapkan mampu meningkatkan efektifitas kinerjanya di sekolah. komitmen ini berkaitan dengan tujuan progam sekolah yaitu mampu menghasilkan *output* dan *outcome* yang mencapai standar. Jika guru memiliki komitmen untuk mengembangkan kompetensi diri secara terus menerus, proses perencanaan, pengembangan, pengelolaan dan penilaian program pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan tuntutan kekinian.[32] Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh setiap guru dalam upaya pengembangan kualitas diri sebagai guru yang kompeten dan profesional, yaitu: (1) setiap guru harus betul- betul memperhatikan dan mengoreksi diri, apakah ia telah memenuhi beberapa persyaratan sebagai guru profesional dan bagaimana langkah pengembangannya, (2) setiap guru harus betul- betul berupaya untuk meningkatkan peranannya

[31]Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 199.

[32] Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 200.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sebagai agent of change layanan pembelajaran berkualitas di sekolah, (3) setiap guru harus mampu meningkatkan peranannya dalam proses evaluasi diri sekolah.[33]

Dalam rangka memudahkan aktivitas guru untuk mewujudkan beragam kompetensi profesinya, maka pemerintah dan warga masyarakat harus mempunyai komitmen dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang baik. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran secara baik akan akan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa di sekolah. Selain itu, pemerintah harus tetap konsisten dalam mengupayakan peningkatan kualitas kesejahteraan guru. Untuk merealisasikan dua hal tersebut, pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional telah mengeluarkan permendiknas nomor 24 tentang standar sarana dan prasarana, permendiknas nomor 18 tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan, serta permendiknas nomor 40 tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan melalui jalur pendidikan. Ketika sarana dan prasarana pembelajaran tersedia dengan baik, kesejahteraan guru terjamin dan diikuti dengan tumbuhnya sikap mental positif pada diri setiap guru, dapat diasumsikan guru akan mampu meningkatkan kualitas profesionalnya. Peran guru sebagai agen perubahan (*agent of change*) pembelajaran siswa di sekolah dapat berjalan dengan baik.[34]

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata "didik" dengan memberikan awalan "pe" dan akhiran "kan", yang mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani

[33]Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2017), 25.

[34] Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 33.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yaitu *"pedagogic"* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *"education"* yang berarti pengembangan atau bimbingan.[35]

Dalam pandangan islam, pendidikan sering disebut dengan istilah *al tarbiyah*, *al ta'lim*, *al ta'dib* dan *al riyadlah*. Keempat istilah ini memiliki makna yang berbeda- beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimat dalam istilah tersebut, tetapi dalam keadaan tertentu istilah ini memiliki makna yang sama yaitu pendidikan. Istilah *al tarbiyah* dimaknai sebagai sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap dari tingkat dasar menuju tingkat yang lebih tinggi melalui proses pengenalan, hafalan, dan ingatan serta proses yang lebih tinggi yaitu penalaran dan pemahaman.[36] *Al ta'lim* diartikan sebagai bagian kecil al tarbiyah yaitu proses transmisi ilmu pengetahuan dan keahlian berpikir yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. *Al ta'dib* bermakna pengenalan atau pengakuan secara berangsur- angsur ditanamkan kepada manusia, sehingga membimbing manusia lebih dekat dengan penciptanya. Pengertian *al riyadlah* dalam konteks islam adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Mendidik anak- anak dalam hal ini lebih mengacu pada domain afektif dan psikomotor. Apabila anak kecil sudah terbiasa melakukan sesuatu yang positif, maka dewasanya akan lebih mudah membentuk kepribadian yang saleh dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif akan lebih mudah diperoleh.[37]

Secara terminologi Pendidikan agama islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar memiliki keseimbangan

[35]Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 1.

[36]Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 3

[37] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 9.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

jasmani dan rohani, serta memiliki iman dan ilmu sekaligus, sehinggan kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.[38]

Istilah PAI seringkali dikaitkan dengan Pendidikan Islam (PI), meskipun keduanya memiliki perbedaan yang esensial. PI adalah suatu obyek atau tempat yang menetapkan sistem atau aturan atau kepemimpinan berdasarkan agama islam. Sedangkan PAI lebih menekankan pada proses memahamkan dan menjelaskan agama islam secara jelas. Dengan kata lain, PI menekankan pada sistem sedangkan PAI menekankan bagaimana mengajarkan atau membelajarkan sehingga penekanannya pada proses pembelajaran. Seorang guru dapat disebut sebagai guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Proses mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan tidak semudah membalikkan telapak tangan, diperlukan proses yang matang dan sistematis.[39]

PAI memiliki ruang lingkup yang sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi yang bersifat normatif (Al- Qur'an), keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (akidah), tatacara norma kehidupan manusia (Syari'ah/ Fiqih), sikap perilaku intern dan antar manusia (akhlak) dan realitas masa lalu (sejarah/ tarikh). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberi pemahaman nilai- nilai atau pesan yang terkandung di dalam agama islam secara utuh dan komprehensif. Dengan kata lain, PAI merupakan proses

[38] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 86.

[39] Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional", *Quality* Vol 4, No 2 (2016): 219, diakses pada 3 Oktober 2019, http://journalstainkudus.ac.id/quality.v4i2.2122.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memahamkan nilai- nilai atau pesan yang terkandung dalam agama islam yang meliputi tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan yaitu aspek *knowing*, *doing* dan *being*.[40]

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia seutuhnya (*insan kamil*) yakni manusia yang berkualitas sesuai dengan pandangan islam.[41] Pendidikan islam mempunyai fungsi yang bermacam-macam antara lain yaitu:

1) Menumbuhkan dan memelihara keimanan.
2) Membina dan menumbuhkan akhlak mulia.
3) Membina dan meluruskan ibadat.
4) Menggairahkan amal dan melaksanakan ibadat.
5) Mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.[42]

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dalam buku Ilmu Pendidikan Islam dijelaskan bahwa fungsi pendidikan agama islam meliputi:[43]

1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan- peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan- peranan tertentu antara generasi tua kepada generasi muda.
3) Memindahkan nilai- nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.

---

[40]Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional", *Quality* Vol 4, No 2 (2016): 220, diakses pada 3 Oktober 2019, http://journalstainkudus.ac.id/quality.v4i2.2122.

[41] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30.

[42] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 22.

[43] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 17.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

4) Mendidik anak agar dapat beramal di dunia sehingga dapat memetik hasilnya di akhirat.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, tujuan pendidikan islam terbagi kepada tujuan umum dan tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna setelah ia menghabiskan sisa umurnya, sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan- kegiatan pendiidkan tertentu.[44]

Tujuan pendidikan nasional dalam GBHN dikemukakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama- sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan pancasila selaras dengan tujuan pendidikan agama islam, karena peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan efekrif.[45] Untuk mencapai hal tersebut, maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:[46]

---

[44] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 18.

[45] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 88.

[46] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 19.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran- ajaran agama islam dengan baik dan sempurna sehingga mampu mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya.
2) Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3) Mendidik ahli- ahli agama yang cukup terampil.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari peneliti dan mendeskripsikan beberapa penelitian yang isinya relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Tetapi pelaksanaannya lebih ditekankan sebagai pembanding agar penelitian ini bukan penelitian duplikasi maupun replikasi dari penelitian yang sudah ada terhadap pustaka yang telah ditelaah.

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Musyafak dengan judul "Hubungan Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Dengan Profesionalisme Guru PAI di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2017/ 2018". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) kepemimpinan demokratis kepala madrasah dapat dikategorikan baik, dikarenakan *mean* nilai angket sebesar 102, 3 mencapai interval kategori sangat baik (pada interval 91- 105). 2) Profesionalisme guru PAI dapat dikategorikan baik dikarenakan mean nilai profesionalisme guru sebesar 70, 525 mencapai interval (70- 74). 3) Output statistik dengan bantuan program SPSS 20.00 menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 56, 420 dengan nilai p value (sig.) sebesar 0.000 yang berada di bawah alpha 5% (0.05). hal itu berarti bahwa terhadap hubungan positif dan signifikan secara simultan (bersama- sama) antara variabel independen (kepemimpinan demokratis) dengan variabel dependen yaitu profesinalisme guru PAI MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.[47]

[47] Muhammad Musyafak, *Hubungan Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Dengan Profesionalisme Guru PAI di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2017/ 2018* (Skripsi, STAIN Kudus, 2017).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. Skripsi yang ditulis oleh Ubaidil Lahar Asror dengan judul "Implementasi Pendekatan *Power Influence Approach* Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesional Guru PAI di MA Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/ 2018". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *power influence approach* kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru PAI yaitu mengupayakan setiap pengajar bergelar S.1, mengadakan workshop antar yayasan dan rapat rutin sebulan sekali, serta menerapkan kedisiplinan akhlakul karimah. Hasilnya meningkatnya kualitas pembelajaran guru PAI, meningkatnya kedisiplinan guru PAI, meningkatnya hasil prestasi siswa, menumbuhkan semangat dan motivasi siswa, serta menciptakan suasana harmonis antar warga madrasah. Kendala alam pelaksanaan pendekatan *power influence approach* kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru PAI yaitu para guru cenderung merasa segan atau pekiwuh, perbedaan masing- masing individu yang notabennya dipengaruhi oleh segi usia yang berbeda.[48]
3. Skripsi yang ditulis oleh Risa Aryanti dengan judul "Studi Analisis Kepemimpinan Komprehensif Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI di MAN 2 Kudus Tahun Ajaran 2016/ 2017". Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa kepemimpinan komprehensif kepala madrasah diterapkan dan dilaksanakan di MAN 2 Kudus. Salah satu upaya kepemimpinan komprehensif kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI adalah berkomitmen *Izzul Islam Wal Muslimin*, selalu berinovasi dan berkreasi, mengakomodir keinginan dan kemauan bahkan kemampuan bawahan, menerapkan kedisiplinan, memberikan dorongan dan motivasi serta menciptakan program- program serta inovasi baru. Setelah dilaksanakan kepemimpinan komprehensif ini guru PAI

[48]Ubaidil Lahar Asror, *Implementasi Pendekatan Power Influence Approach Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesional Guru PAI Di MA Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/ 2018* (Skripsi, STAIN Kudus, 2018).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menjadi semakin bisa meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesionalnya.[49]

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat persaman dan perbedaan dengan penelitan yang peneliti lakukan. Adapun perbedaan ketiga skripsi dengan penelitian ini yaitu skripsi Muhammad Muyafak menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuann SPSS dalam metode penelitiannya sehingga data yang dihasilkan bersifat pasti, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam membahas kepemimpinan demokratis sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional guru PAI. Skripsi yang ditulis oleh Ubaidil Lahar Asror membahas tentang pelaksanaan *power influence approach* kepala madrasah, sedangkan penelitian ini membahas tentang kepemimpinan demokratis kepala madrasah. Skripsi Risa Ariyanti membahas tentang kepemimpinan komprehensif atau menyeluruh kepala madarasah, sedangkan penelitian ini membahas tentang gaya kepemimpinan demokratis. Adapun persamaan dari ketiga penelitian diatas yaitu sama- sama menyoroti sebuah kepemimpinan kepala madrasah dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru PAI.

Hasil penelitian yang telah disebutkan peneliti, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian "*Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru PAI di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus"*. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui kompetensi profesional guru PAI serta mengetahui kepemimpinan demokratis kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru PAI di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

[49]Risa Ariyanti, *Studi Analisis Kepemimpinan Komprehensif Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI di MAN 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/ 2017* (Skripsi, STAIN Kudus, 2017).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

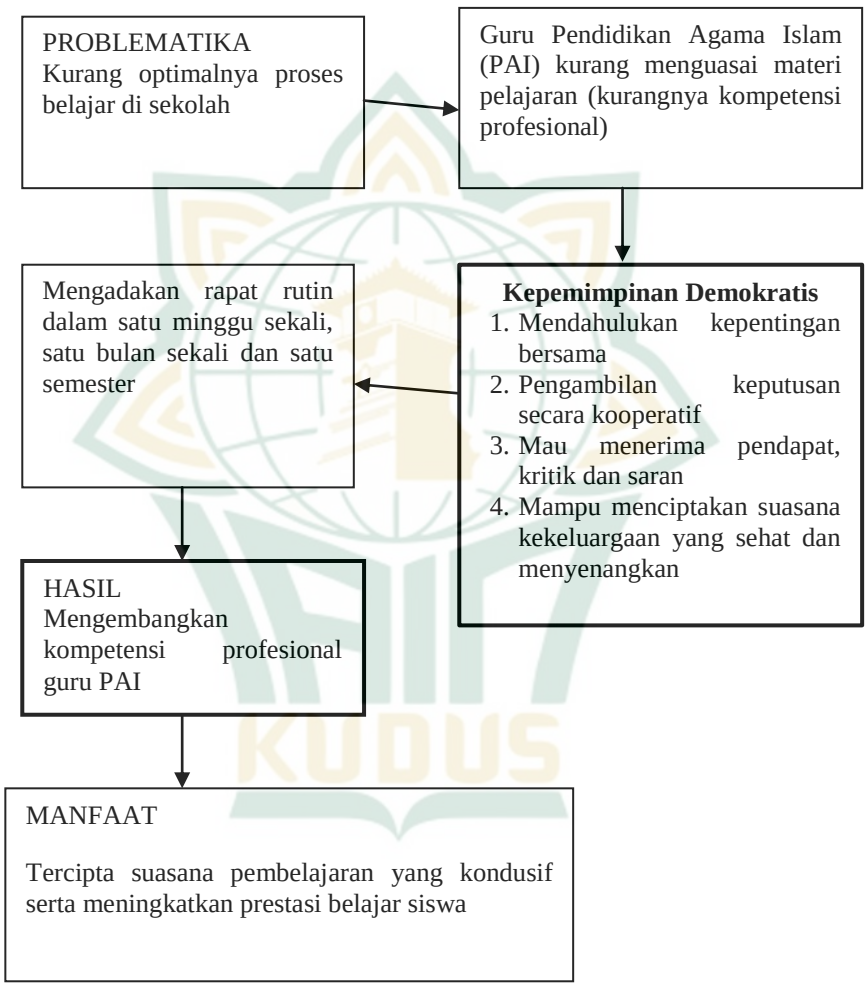

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa pemimpin merupakan seorang pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai tujuan tertentu. Dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah harus mampu memberdayakan guru- guru untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif serta dapat menyelesaikan tugas pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan pada kepemimpinan kepala sekolah, dimana kepala sekolah merupakan figur seorang pemimpin yang dijadikan panutan oleh bawahannya dalam melakukan seluruh aktivitas di sekolah. Kompetensi dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana harmonis, kekeluargaan dan saling mengahargai antar warga sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai pemimpin serta supervisor pendidikan mempunyai cara dan menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dalam mengambil keputusan serta bekerjasama dengan bawahannya. Kepala sekolah memberikan sebagian kekuasaannya kepada bawahannya, sehingga para bawahan turut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Kepala sekolah juga mempunyai peran sangat penting dalam mengembangkan kompetensi guru di sekolah, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional. Untuk menjadi profesional, seorang guru diharuskan memiliki lima hal. *Pertama,* guru mempunyai komitmen pada siswa dalam proses belajarnya. *Kedua,* guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkanya serta cara mengajarkanya pada siswa. *Ketiga,* guru bertanggung-jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. *Keempat,* guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukanya dan belajar dari pengalamannya. *Kelima,* guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam profesinya.

Kepemimpinan yang demokratis seperti tersebut diharapkan memberi jalan mengembangkan profesionalitas

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

guru, khususnya guru PAI dan staf, serta membangun iklim motivasi yang menghasilkan tingkat produktivitas yang tinggi, sehingga para guru PAI dapat melaksanakan tugas keprofesionalannya dengan baik.

REPOSITORI IAIN KUDUS